

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Pandemi COVID-19

a. Definisi COVID-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya oleh manusia. Virus corona adalah virus zoonosis (ditularkan antara hewan serta manusia). Adapun hewan yang menjadi sumber penularan COVID- 19 ini sampai saat ini masih belum diketahui. Tanda dan gejala umum jika seseorang terinfeksi COVID-19 diantaranya adalah gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Virus COVID-19 memiliki masa inkubasi rata-rata 5-6 hari serta memiliki masa inkubasi paling lama 14 hari (KementrianKesehatanRI, 2020). Kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan oleh pejabat di Kota Wuhan, Tiongkok, pada Desember 2019. Kemudian virus ini berganti nama menjadi *Severe acute respiratory syndrome* (SARS-CoV-2) (WHO, 2020).

b. Gejala COVID-19

Apabila seseorang terjangkit COVID-19 biasanya memiliki Tanda dan gejala umum yaitu gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi dari COVID-19 memiliki rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi paling lama 14 hari. Pada beberapa kasus COVID-19 yang berat dapat mengakibatkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan sampai bisa menyebabkan kematian (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

c. Pencegahan COVID-19

Berdasarkan bukti yang di dapatkan penularan COVID-19 melalui kontak dekat dan tetesan dari penderita. Orang yang paling berisiko tertular COVID-19 adalah yang memiliki kontak dekat dengan pasien ataupun yang merawat pasien yang terkonfirmasi positif. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko penyebaran COVID-19 adalah sebagai berikut :

1) Membersihkan tangan

Membersihkan tangan menggunakan Handsanitizer jika tangan tidak kotor dan menggunakan sabun jika tangan Nampak kotor.

2) Menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut

Hal ini bertujuan untuk mencegah virus masuk kedalam tubuh melalui jalur tersebut

3) Menerapkan etika batuk yang benar

Mempraktikkan kebersihan pernapasan dengan batuk dan bersih menggunakan siku tangan atau menggunakan tisu.

4) Menggunakan masker

Menggunakan masker pada saat berpergian untuk menghindari penularan COVID-19 melalui jalur pernapasan.

5) Menerapkan social distancing

Menerapkan perilaku menjaga jarak dengan orang lain min. 1 meter dan menghindari berkerumunan dengan banyak orang (WHO, 2020).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja menurut WHO adalah penduduk yang memiliki rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang memiliki rentang usia 10-18 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Diananda, 2019). Masa remaja adalah masa peralihan dari kehidupan anak-anak

menuju masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Bariyyah Hidayati and . 2016).

b. Fase-fase Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Sobur dalam penelitian Diananda (2019) menjelaskan bahwa ada 3 fase dalam masa remaja sebagai berikut :

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja memiliki fase paling pendek karena hanya memiliki rentan waktu kurang lebih 1 tahun, untuk laki-laki pada usia 11 atau 12-13 atau 14 tahun. Fase ini dikatakan juga fase negatif, karena tingkah laku remaja yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi orang tua dan anaknya. Fase ini dapat mempengaruhi perubahan suasana hati yang tak terduga dikarenakan perkembangan fungsi-fungsi tubuh yang terganggu serta perubahan hormonal. Remaja menunjukkan peningkatan respon

tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini terjadi perubahan yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidak seimbangan emosional dan ketidak stabilan dalam banyak hal terjadi pada usia ini. Pada masa ini remaja mencari jati dirinya. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah mulai menyerupai pemikiran dewasa. Pada fase ini remaja sering berfikir berhak membuat keputusan sendiri. Pada fase perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis serta semakin banyak waktu yang diluangkan diluar keluarga.

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada fase ini remaja ingin menonjolkan dirinya agar menjadi pusat perhatian. Berpikiran idealis, memiliki cita-cita tinggi, bersemangat dan memiliki energy yang besar. Pada fase ini remaja berusaha memantapkan identitas dirinya dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

3. Depresi

a. Definisi Depresi

Depresi adalah gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau rendah diri, gangguan tidur atau nafsu makan, perasaan lelah, dan konsentrasi yang buruk. Depresi dapat berlangsung lama atau terus berulang, depresi sangat mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi di tempat kerja, sekolah, serta dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pada kasus depresi berat, depresi dapat menyebabkan bunuh diri (Sandmire, Austin, and Bechtel 2017).

Menurut Chaplin depresi didefinisikan pada dua keadaan, yaitu pada orang normal dan pada kasus patologis. Pada orang normal, depresi merupakan keadaan kemurungan, kesedihan, patah semangat yang ditandai dengan perasaan tidak puas, menurunnya kegiatan, dan pesimis dalam menghadapi masa yang akan datang. Pada kasus patologis, depresi merupakan ketidakmampuan ekstrem untuk bereaksi terhadap perangsang, disertai menurunnya nilai diri, delusi ketidakpastian, tidak mampu dan putus asa pada diri sendiri (M. B. Santoso, Siti Asiah, and Kirana 2018).

Pada penelitian Sandmire, Austin, and Bechtel (2017)

Depresi dapat mencakup dua subkategori utama yaitu :

- 1) Gangguan depresi mayor / episode depresi yaitu depresi yang melibatkan gejala seperti suasana hati tertekan, kehilangan minat dan kenikmatan, dan penurunan energi; tergantung pada jumlah dan tingkat keparahan gejala, episode depresi dapat dikategorikan sebagai ringan, sedang, atau berat.
- 2) distimia, bentuk depresi ringan yang persisten atau kronis; gejala dysthymia mirip dengan episode depresi, tetapi cenderung kurang intens dan berlangsung lebih lama.

b. Jenis Depresi

Depresi juga terdapat beberapa jenis yang tingkatannya berbeda-beda serta memiliki ciri-ciri yang berdeda WHO mengklasifikasikan beberapa jenis depresi dalam Santoso (2018) diantaranya :

- 1) *Mild depression/minor depression dan dysthymic disorder*

Depresi ringan di tandai dengan perasaan cemas pada individu dan tidak bersemangat. Perlu adanya perubahan gaya hidup pada individu untuk mengurangi depresi ini. Minor depression ditandai dengan adanya dua gejala pada depressive episode

akan tetapi tidak lebih dari lima gejala depresi yang muncul selama dua minggu berturut-turut, dan gejala itu bukan karena pengaruh obatan-obatan atau penyakit. Distimia (Dystymic disorder) merupakan Bentuk depresi yang lebih ringan. Depresi ini dapat menimbulkan gangguan Minor Depression ringan dalam jangka waktu yang lama sehingga seseorang tidak dapat bekerja dengan optimal.

2) *Moderate Depression*

Pada depresi sedang mood yang rendah berlangsung terus dan individu mengalami simtom fisik juga walaupun berbeda-beda tiap individu. Perubahan gaya hidup saja tidak cukup dalam mengatasinya dan bantuan diperlukan untuk mengatasinya.

3) *Severe depression/major depression.*

Depresi berat merupakan penyakit yang tingkat depresinya paling parah. Individu akan mengalami gangguan dalam kemampuan untuk bekerja, tidur, makan, dan menikmati hal yang menyenangkan. Perlu adanya bantuan medis secepatnya apabila seseorang mengalami depresi berat. Depresi ini dapat muncul satu atau dua atau bisa lebih dalam seumur

hidup. Major depression ditandai dengan adanya lima atau lebih simtom yang ditunjukkan dalam major depressive episode dan berlangsung selama 2 minggu berturut-turut.

c. Gejala-gejala Depresi

Perasaan sedih dan cemas merupakan sebagian gejala kecil dari depresi. Pada sebagian orang dapat mengalami depresi meskipun tidak merasa sedih. Depresi juga memiliki gejala fisik yang dapat terlihat. Jika seseorang mengalami beberapa gejala depresi mayor berikut sekurang-kurangnya selama dua minggu maka individu tersebut bisa di kategorikan terkena gangguan depresi yaitu :

- 1) Mood tertekan hampir sepanjang hari, hampir setiap hari, sebagaimana ditunjukkan oleh laporan subjektif atau pengamatan dari orang lain.
- 2) Ditandai dengan berkurangnya minat dan kesenangan dalam semua, atau hampir semua aktivitas hampir sepanjang hari, hampir setiap hari (ditunjukkan oleh pertimbangan subjektif atau pengamatan dari orang lain).
- 3) Berkurangnya berat badan secara signifikan tanpa diet atau bertambahnya berat badan (seperti perubahan lebih dari 5% berat badan dalam sebulan),

atau berkurangnya atau bertambahnya nafsu makan hampir setiap hari (pada kanak-kanak, pertimbangkan juga kegagalan untuk mendapatkan tambahan berat badan).

- 4) Insomnia atau hipersomnia hampir setiap hari.
- 5) Agitasi atau retardasi psikomotor hampir setiap hari (dapat diamati oleh orang lain, tidak hanya perasaan subjektif tentang kegelisahan atau rasa terhambat).
- 6) Lelah atau kehilangan tenaga hampir setiap hari.
- 7) Perasaan tidak berharga atau rasa bersalah yang berlebihan atau tidak sesuai (yang mencapai taraf delusional) hampir setiap hari (tidak hanya menyalahkan diri sendiri atau rasa bersalah karena sakitnya).
- 8) Menurunnya kemampuan berpikir atau konsentrasi, atau ragu-ragu hampir setiap hari (baik atas pertimbangan subjektif atau pengamatan dari orang lain).
- 9) Pikiran tentang kematian yang berulang (tidak hanya takut akan kematian), atau usaha bunuh diri atau adanya suatu rencana spesifik untuk bunuh diri (M. B. Santoso, Siti Asiah, and Kirana 2018).

d. Etiologi

Menurut Kaplan (1992) secara etiologi depresi dapat disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Biologi

Banyak penelitian yang melaporkan adanya kelainan pada pasien gangguan mood. Hingga saat ini, neurotransmitter monoamine-norepinefrin, dopamin, serotonin, dan histamine dapat dianggap menjadi faktor biologi terjadinya gangguan mood depresi. Perubahan hormonal yang terjadi pada seseorang dapat mengakibatkan stress. Hal ini dapat berlarut-larut, dengan demikian dapat menyebabkan perubahan dalam status fungsional neuron dan dapat menyebabkan kematian sel.

Studi terbaru pada manusia yang depresi menunjukkan bahwa riwayat trauma awal dikaitkan dengan peningkatan aktivitas HPA (hipotalamus pituitary adrenal) yang disertai dengan perubahan struktural (yaitu, atrofi atau penurunan volume) di korteks serebral. Perubahan pola tidur yang tidak nyenyak dan gangguan sistem imun dapat menjadi penyebab terjadinya depresi.

2. Faktor Genetik

Peran keluarga juga dapat menjadi faktor terjadinya depresi pada anak. Data keluarga menunjukkan bahwa jika salah satu orang tua mengalami gangguan mood, seorang anak akan memiliki risiko antara 10 hingga 25 persen untuk mengalami gangguan mood. Jika kedua orang tua terpengaruh, risiko ini kira-kira dua kali lipat.

3. Faktor Psikososial

Peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan dapat menyebabkan episode gangguan suasana hati depresi mayor dan gangguan bipolar I. Satu teori yang diajukan untuk menjelaskan pengamatan ini adalah bahwa stres yang menyertai episode pertama menghasilkan perubahan jangka panjang dalam biologi otak. Perubahan jangka panjang ini dapat mengubah status fungsional berbagai neurotransmitter dan sistem pensinyalan intraneuronal, perubahan yang bahkan mungkin termasuk hilangnya neuron dan pengurangan kontak sinaptik yang berlebihan. Akibatnya, seseorang berisiko tinggi mengalami episode gangguan mood berikutnya, bahkan tanpa penyebab stres eksternal.

Stresor lingkungan yang terhenti pada permulaan episode depresi adalah kehilangan pasangan. Faktor risiko lainnya adalah pengangguran; orang yang tidak bekerja tiga kali lebih mungkin untuk melaporkan gejala depresi dibandingkan mereka yang bekerja.

Faktor kepribadian seseorang seperti OCD (obsessive compulsive disorder), histrionik, dan Borderline personality disorder mungkin berisiko lebih besar mengalami depresi dibandingkan dengan orang yang memiliki gangguan kepribadian antisosial atau paranoid. Penelitian telah menunjukkan bahwa stresor yang mencerminkan kondisi pasien yang menganggap harga dirinya secara negatif cenderung lebih depresi.

Depresi yang didefinisikan oleh Sigmund Freud dan diperluas oleh Karl Abraham dikenal sebagai pandangan klasik tentang depresi. Teori itu melibatkan empat poin kunci:

1. Gangguan dalam hubungan bayi-ibu selama fase oral (10 sampai 18 bulan pertama kehidupan) yang mempengaruhi kerentanan selanjutnya terhadap depresi

2. Depresi dapat dikaitkan dengan kehilangan objek nyata atau imajiner
3. Introyeksi objek yang hilang adalah mekanisme pertahanan yang digunakan untuk mengatasi gangguan yang terkait dengan kerugian objek
4. Karena objek yang hilang dianggap sebagai campuran cinta dan benci, perasaan marah diarahkan ke dalam diri (Kaplan, 1992).

4. Dampak pandemi COVID-19

a. Dampak pada Pendidikan

Lebih dari 120 negara telah memberlakukan pembatasan interaksi sosial melalui penutupan sekolah yang berdampak pada 1,6 juta siswa di seluruh dunia. Negara Indonesia telah menutup semua sekolah sejak awal bulan Maret 2020 sehingga 60 juta siswa tidak dapat bersekolah. Sekolah-sekolah diminta untuk memfasilitasi pembelajaran dari rumah menggunakan sejumlah platform digital milik pemerintah dan swasta yang memberikan konten secara gratis dan peluang pembelajaran daring dan dari jarak jauh di seluruh daerah (UNICEF, 2020).

Dikarenakan sistem pembelajaran dilakukan secara daring tentunya hal ini menjadi beban tambahan bagi orang tua dikarenakan harus mendidik anak-anaknya di rumah.

Berdasarkan laporan dari negara-negara lain menunjukkan adanya peningkatan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak akibat pemberlakuan karantina wilayah. Kekhawatiran terkait pendapatan ditambah dengan meningkatnya tekanan bagi orang tua dan pengasuh untuk mengurus anak dan membantu mereka belajar menimbulkan tingkat stres yang tidak biasa yang dapat berujung pada terjadinya kekerasan (UNICEF, 2020).

b. Dampak pada Ekonomi

Pemerintah sudah mengupayakan untuk menekan penyebaran virus agar tidak semakin memburuk hal tersebut telah menimbulkan dampak yang buruk bagi perekonomian. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5 persen atau lebih tinggi selama satu dekade terakhir. Akan tetapi, pada tahun 2020, angka tersebut diperkirakan turun hingga sekitar 2 persen. Hal ini juga merupakan akibat dari meningkatnya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) oleh perusahaan pada masa pandemi (UNICEF, 2020).

COVID-19 melumpuhkan pekerjaan satu demi satu. Survei daring (online) menyatakan bahwa terjadi peningkatan angka pengangguran paling tinggi di wilayah perkotaan. 55 persen laki-laki dan 57 persen perempuan yang sebelumnya bekerja melaporkan kehilangan pekerjaan setelah pandemi,

peristiwa ini terjadi di semua sektor. Virus ini telah menimbulkan ketidakamanan pendapatan bagi keluarga di seluruh negeri maupun di berbagai belahan dunia. Kehilangan pekerjaan yang secara tiba-tiba dapat menimbulkan ketidakstabilan pendapatan keluarga, sehingga hal ini dapat berujung pada kemiskinan (UNICEF, 2020).

c. Dampak Pada Psikologis

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di china tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap dampak psikologis masyarakat menunjukkan bahwa hampir 40,4% remaja sampel ditemukan rentan terhadap masalah psikologis dan 14. 4% sampel remaja dengan gejala Gangguan post-traumatic stress disorder (PTSD) atau gangguan stress pasca trauma. Pendidikan yang rendah, pegawai perusahaan, gejala PTSD dan gaya coping negatif merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja (Liang et al. 2020)

Faktor jarak dan isolasi sosial dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Ketakutan akan Covid-19 menciptakan tekanan emosional yang serius. Rasa keterasingan akibat adanya perintah jaga jarak telah mengganggu kehidupan banyak orang dan mempengaruhi kondisi kesehatan mental mereka, seperti depresi dan bunuh diri. Kebijakan psysical distancing yang di berlakukan

pemerintah juga dapat berdampak pada para remaja. Biasanya para remaja menghabiskan waktu libur dengan bermain bersama temannya, pada saat pandemi mereka dipaksa harus diam di rumah. Tentunya jika hal tersebut terjadi secara terus-menerus akan berdampak pada rasa bosan yang memicu terjadinya stress (Setyaningrum and Yanuarita, 2020).

B. Tinjauan Sudut Pandang Islam

1. Pandemi COVID-19 dalam Islam

Meskipun wabah COVID-19 belum pernah terjadi dalam sejarah Islam. Akan tetapi, pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Syam pernah terjadi wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu. Hal tersebut merupakan sebuah wabah yang hamper mirip dengan COVID-19 pada saat ini dikarenakan jumlah korban yang sangat banyak (Supriatna, 2020).

Wabah pandemi saat ini merupakan takdir dan sebuah ujian dari Allah SWT agar kita selalu senantiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti firman Allah dalam al-quran At-
Thaghabun ayat 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya :

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

2. Remaja dalam Islam

Menurut Daradjat dalam penelitian Wardah (2018), istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Akan tetapi, dalam Al Qur'an terdapat kata baligh yang menunjukkan bahwa seseorang tidak kanak-kanak lagi. Remaja yang ditandai dengan kematangan seksual tidak hanya terjadi perubahan fisik, psikis, dan perilaku sosial. Seperti yang disebutkan dalam surah An Nur ayat 59.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Secara agama baligh merupakan batas bagi seseorang untuk dibebankan kewajiban dan tanggung jawab terhadap seluruh hukum agama. Tanda-Tanda Baligh menurut Islam yaitu :

1) Sempurnanya umur

Sempurnanya umur anak laki-laki ialah ketika berumur minimal 15 tahun sedangkan anak perempuan pada usia 9 tahun.

2) Keluarnya air mani

Tanda seorang anak laki-laki sudah baligh adalah keluarnya air mani yang pertama kali atau biasanya dikenal dengan mimpi basah.

3) Haid atau menstruasi

Tanda seorang anak perempuan sudah baligh di tandai dengan proses menstruasi pertama kali (Wardah, 2018).

3. Depresi dalam Islam

Peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan dapat menyebabkan episode gangguan suasana hati depresi mayor dan gangguan bipolar I (Kaplan and Sadock, 1992). Didalam al-quran surah at-taubah ayat 40 Allah berfirman :

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ^{٤٠}
وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua,

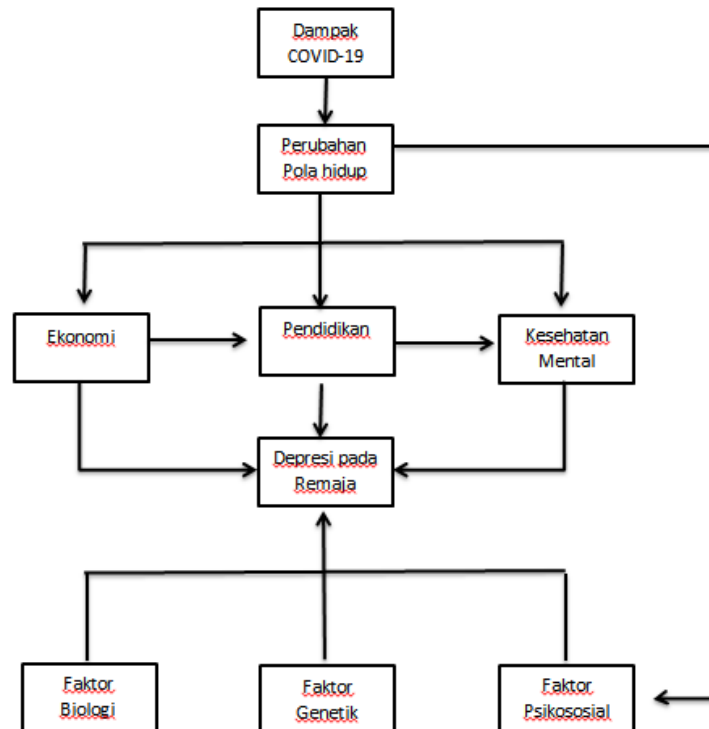
di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Didalam ayat tersebut terdapat kalimat "la tahzan innalaha ma'ana" yang artinya "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Potongan ayat ini juga bermakna bahwa segala urusan permasalahan hidup dan tekanan hidup untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah dan Allah selalu bersama kita. Jika segala urusan hidup di sandarkan kepada Allah maka tidak akan ada rasa sedih ataupun takut dalam hati.

C. Kerangka Teori Penelitian

Menurut Kaplan and Sadock (1992) dapat dikarenakan faktor biologi, faktor genetik, dan faktor Psikososial. Perubahan Peristiwa Kehidupan dan Stres Lingkungan dapat juga menjadi faktor penyebab depresi.

Berdasarkan teori tersebut, maka berikut adalah kerangka teori pada penelitian kali ini :



Gambar 2. 1 Kerangka teori penyebab depresi

Sumber : Kaplan and Sadock (1992)

D. Kerangka Konsep penelitian

Kerangka konsep adalah uraian tentang hubungan antar variabel-variabel yang terkait dengan masalah penelitian dan dibangun berdasarkan kerangka teori/ kerangka pikir atau hasil studi sebelumnya sebagai pedoman penelitian yang ingin membuktikan hipotesis (Surahman, Rachmat, and Supardi 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka berikut adalah kerangka konsep pada penelitian kali ini :



Gambar 2. 2 kerangka konsep dampak pandemi COVID-19 terhadap depresi pada remaja

E. Pernyataan penelitian

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka konsep maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap depresi pada remaja.